

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan karet Indonesia merupakan yang terluas di dunia. Pada tahun 2015, luasnya mencapai 3.621.587 ha dengan produksi 3.108.260 ton dan 85% dari luas tersebut merupakan Perkebunan Rakyat (PR) (Dirjenbun, 2015). Tanam-an karet termasuk komoditi perkebunan yang menduduki posisi penting dan menguasai hajat hidup masyarakat sebagai sumber pendapatan keluarga serta penghasil devisa. Kabupaten Dharmasraya mayoritas penduduknya sebagai petani tanaman karet yang masih banyak menggunakan benih asalan atau bermutu rendah sehingga dalam pengusahaannya tidak mencapai potensi hasil optimal.

Penanaman karet di lapangan yang sesuai dengan kaidah-kaidah budidaya tanaman karet adalah menggunakan bibit hasil okulasi dari klon tertentu baik batang bawah maupun entres, sesuai rekomendasi kawasan. Hal ini telah dibuktikan selama puluhan tahun merupakan pola yang paling tepat untuk tanaman karet. Pada umumnya penyebaran klon bibit unggulan ini adalah hasil okulasi yang disebar pada saat stadia stum mata tidur. Stum mata tidur adalah bibit karet yang telah diokulasi namun tunasnya belum tumbuh.

Kelebihan penggunaan stum mata tidur dibandingkan bibit sebaran lainnya adalah lebih efisien dalam distribusi pada jarak jauh dan tahan terhadap penyimpanan jika dibandingkan dengan bahan-bahan bibit karet lainnya. Namun, tanpa penanganan yang tepat persentase kematian stum di lapangan sangat tinggi. Kondisi ini menuntut penanganan atau perlakuan tersendiri sehingga stum mata tidur dapat tumbuh dengan baik.

Lama penyimpanan stum berbanding lurus dengan waktu yang terpakai dalam pengangkutan sampai ke lahan. Lamanya waktu distribusi ke lapangan semakin bertambah disebabkan cuaca buruk atau kendala yang lainnya. Terlebih lagi, lama penyimpanan, berpengaruh terhadap persentase tumbuh stum di lapangan, diameter tunas, jumlah daun, total luas daun dan panjang akar (Maruhawa, Barus dan Irmansyah, 2015). Dalam kaitan ini mutlak perlu dilakukan perlakuan khusus mulai saat pengemasan hingga penanganan sampai di tempat tujuan, yang dimulai dari pencabutan bibit. Pada prinsipnya pengemasan dilakukan untuk

menciptakan suasana lembab dan aman, sehingga stum tidak mengalami keke-
ringan akibat transpirasi dan tetap dalam kondisi minimum untuk hidup. Untuk itu,
selama pengemasan dan penyimpanan, suhu di dalam peti harus terkontrol pada
titik yang rendah agar tidak terjadi transpirasi berlebihan oleh stum mata tidur. Hal
ini sesuai dengan pendapat Delouche tahun 1983 (dalam BBP2TP Ambon, 2013a)
bahwa suhu yang rendah sangat efektif untuk mempertahankan kualitas bibit.

Pada umumnya, semakin lama waktu penyimpanan atau distribusi stum
mata tidur akan menurunkan viabilitas setelah ditanam. Penurunan kualitas bibit
karet tentu sangat merugikan petani ataupun penangkar bibit karet. Untuk memi-
nimalisir penurunan kualitas bibit sangat perlu memperhatikan kondisi stum mata
tidur karet pada proses penyimpanan dalam transportasi.

Perlakuan khusus yang diberikan terhadap stum mata tidur dalam proses
pengemasan dan penyimpanan mempergunakan bahan desikan. Bahan desikan
berperan dalam mempertahankan kondisi stum sehingga proses pertumbuhan
berjalan lambat di penyimpanan dan setelah ditanam bibit tidak rusak, serta mampu
tumbuh optimal. Bahan-bahan desikan tersedia cukup banyak dan menja-di limbah
pertanian di satu sisi dan di sisi lain sangat bermanfaat untuk media penyimpanan
stum mata tidur. Bahan-bahan yang sering terbuang begitu saja tanpa
termanfaatkan di antaranya adalah sekam padi, serbuk gergaji, kertas koran maupun
tempurung kelapa. Limbah-limbah tersebut dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai
bahan desikan pada proses distribusi stum mata tidur karet.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan membuktikan limbah-limbah ini
dapat digunakan sebagai bahan penyimpanan yang baik. *Planter's Bulletin* tahun
1982 dalam Afriza (2010) menyatakan bahwa kertas koran bekas dan plastik
polyethylen dapat digunakan untuk menyimpan stum mata tidur sampai 20 hingga
30 hari. Pukesmawati (2014) berpendapat, pengemasan stum mata tidur dengan
media serbuk gergaji disertai pencelupan dalam lilin pada penampang batang dapat
mempertahankan kesegaran dan daya hidup stum sampai 30 hari. Arang sekam
juga telah dibuktikan mampu menyimpan air dan meningkatkan kadar air benih
pada penyimpanan benih *Manglietia glauca* Blume, (Meliala, 2008). Arang
tempurung kelapa mengandung kandungan karbon sebesar 75%, yang dapat
mengabsorpsi molekul air (Basukoro, Fathul dan Sutrisna, 2013). BBP2TP Ambon
(2013b) mencatat, serbuk arang mampu menjaga kelembaban dan mempertahankan
kadar air benih kakao tetap stabil selama penyimpanan. Kemampuan arang untuk

mengabsorpsi dan menahan air cukup tinggi diharapkan mampu mempertahankan kadar air stum.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang sangat perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh beberapa jenis bahan desikan pada ketahanan stum mata tidur karet dalam selang waktu tertentu. Perkembangan pemuliaan tanaman karet yang menghasilkan berbagai klon telah tersebar luas baik untuk perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Respon masing-masing stum klon terhadap bahan desikan dan lama penyimpanan atau transportasi mutlak perlu di uji dan diketahui dengan pasti. Hal ini diharapkan dapat mempermudah dalam proses pengiriman bibit karet kepada konsumen tanpa mengurangi viabilitas bibit terutama bila memerlukan waktu yang lama dalam angkutan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah lama penyimpanan dan jenis bahan desikan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit stum mata tidur karet di lapangan ?
2. Bahan penyimpanan apakah yang terbaik dipergunakan sebagai media simpan dan berapa lama waktu ditolerir hingga tidak menurunkan mutu bibit stum mata tidur karet ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui interaksi jenis bahan desikan dan lama penyimpanan terbaik dalam pertumbuhan stum mata tidur karet di lapangan.
2. Mendapatkan jenis bahan desikan terbaik untuk mempertahankan pertumbuhan bibit stum mata tidur karet di lapangan.
3. Mendapatkan lama penyimpanan terbaik bagi pertumbuhan stum mata tidur karet di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah perolehan desikan terbaik dan lama penyimpanan optimal bagi stum mata tidur karet pada pengangkutan jarak jauh yang memerlukan selang waktu selama perjalanan dan penanaman bibit ke lapangan.